

**PENERAPAN METODE *TIME-DRIVEN ACTIVITY-BASED COSTING*
UNTUK MENGHITUNG HARGA POKOK PRODUK JASA: STUDI
KASUS SALON KECANTIKAN AVV MAKE UP & HAIR DO**

Marceline Devina^{*}

L. Jade Faliany[†]

ABSTRACT

Calculating costs of production is important but complex in its implementation, specifically with respect to the allocation of indirect costs to costs of production. There are several methods to calculate costs of production. In this study, the Time-Driven Activity Based Costing (TDABC) method was applied to calculate costs of production of AVV Make Up & Hair Do, a beauty salon located at ITC BSD. The analysis showed that the TDABC was a suitable method for the beauty salon because it helped calculate the base price of each of its products and services.

Keywords: costing, time-driven activity based costing, TDABC, beauty salon

1. PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan dan teknologi serta globalisasi yang semakin berkembang menyebabkan persaingan usaha pada seluruh industri menjadi semakin ketat. Persaingan usaha ini membuat perusahaan harus menerapkan strategi yang tepat sehingga memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan kompetitor. Pada suatu usaha yang tentunya menyediakan produk atau jasa, strategi menetapkan harga merupakan hal penting yang harus diperhitungkan dengan baik oleh pihak manajemen. Harga jual yang terlalu tinggi akan menjadikan produk kurang bersaing di pasar, sementara harga jual yang terlalu rendah tidak memberikan keuntungan bagi perusahaan.

^{*} Alumni Fakultas Ekonomi Unika Atma Jaya, Jakarta

[†] Fakultas Ekonomi Unika Atma Jaya, Jakarta

Penetapan harga perlu didasarkan pada beberapa hal. Hal pertama adalah harga didasarkan pada kemampuan atau daya beli konsumen sehingga produk atau jasa dapat terjual dengan baik di pasaran. Hal kedua adalah harga didasarkan pada penetapan harga yang dilakukan oleh pesaing, sehingga harga produk atau jasa yang ditawarkan tetap kompetitif. Hal lainnya didasarkan pada biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dan keuntungan yang ingin dicapai oleh perusahaan.

Biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan terdiri atas harga pokok/biaya produksi dan biaya lain-lain di luar biaya produksi barang atau jasa. Harga pokok merupakan biaya langsung yang timbul dari barang yang diproduksi dan dijual dalam kegiatan usaha. Harga pokok ini terdiri atas biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya produksi tidak langsung (BPTL).

Mengetahui besarnya harga pokok merupakan suatu tantangan bagi perusahaan karena tidak semua biaya dapat dengan mudah diperhitungkan secara langsung ke dalam suatu produk atau jasa, khususnya BPTL. Namun, harga pokok merupakan perhatian penting bagi manajemen untuk dapat menentukan harga jual yang sesuai, yang dapat menentukan pendapatan perusahaan, kemudian berpengaruh pada keuntungan yang diperoleh perusahaan. Dengan demikian, perhitungan harga pokok harus dilakukan dengan akurat.

Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan perusahaan untuk menghitung harga pokok. Menurut Mowen dan Hansen (2011), *traditional costing* merupakan metode pertama yang dapat digunakan untuk menghitung harga pokok. Pada metode ini, perhitungan biaya didasarkan pada satuan unit, jam kerja langsung, biaya tenaga kerja langsung, jam kerja mesin, atau biaya bahan baku langsung. Namun, metode ini memiliki kelemahan, yaitu bias dalam perhitungan karena tidak seluruh sumber daya dalam proses produksi dapat dibebankan secara proporsional kepada setiap produk yang dihasilkan, sehingga harga pokok produk yang dihasilkan menjadi tidak akurat.

Menjawab keterbatasan yang ditemukan pada *traditional costing*, Kaplan mengembangkan metode lain yang dapat digunakan untuk menentukan harga pokok, yakni *Activity-Based Costing* (ABC). ABC merupakan metode pembebanan biaya berdasarkan aktivitas yang dikonsumsi dalam pembuatan

produk. Oleh karena itu, ABC dapat menghasilkan perhitungan biaya yang lebih akurat dan relevan dibandingkan *traditional costing*, khususnya pada perusahaan yang memiliki beragam jenis produk atau jasa. (Hansen dan Mowen, 2011)

ABC telah diimplementasikan oleh perusahaan jasa dan manufaktur untuk perhitungan harga pokok produk atau jasa, penentuan harga jual, keputusan bauran produk, dan analisis profitabilitas perusahaan. Dengan menerapkan ABC, diharapkan manajemen dapat menghilangkan aktivitas yang tidak menciptakan nilai tambah bagi pelanggan (*non-value added activities*). Namun, ABC pun tidak luput dari kelemahan, di antaranya adalah memakan waktu dan biaya yang cukup besar untuk melakukan survei dan wawancara dengan karyawan, serta data yang diperoleh cenderung bersifat subjektif dan sulit untuk divalidasi. (Hansen dan Mowen, 2011)

Selanjutnya, ABC berkembang dan disempurnakan menjadi *Time Driven Activity Based Costing* (TDABC) untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam ABC. Menurut Kaplan dan Anderson (2007), TDABC merupakan metode perhitungan biaya yang revolusioner karena menghasilkan perhitungan yang lebih akurat, praktis, mudah dikembangkan, lebih cepat dan lebih baik untuk membuat keputusan, lebih menghemat waktu dan biaya sehingga lebih efektif.

Berdasarkan uraian di atas, penulis akan membahas penentuan harga pokok produk dengan menggunakan *Time Driven Activity Based Costing* (TDABC). Penelitian dilakukan pada salon AVV Make Up & Hair Do.

2. TINJAUAN LITERATUR

Adeoti dan Valverde (2014) melakukan penelitian mengenai metode TDABC yang digunakan untuk mengelola biaya demi perkembangan suatu jasa informasi. Pihak perusahaan juga memiliki keinginan untuk mengurangi biaya secara signifikan. Untuk memfokuskan hasil, penelitian ini hanya dilakukan pada jasa teknis yang ada di departemen operasional. Dalam penelitian ini dilakukan evaluasi biaya setiap jasa yang tersedia untuk mengetahui biaya setiap jasa yang ditawarkan. Berdasarkan hasil penelitian, TDABC dinilai dapat menyajikan biaya secara terstruktur sehingga memudahkan pihak berwenang, seperti manajer

operasional teknis dan penyelia berfokus pada proses, pelanggan, dan produk yang membutuhkan biaya lebih besar. Mereka dapat mengetahui kombinasi aktivitas apa yang memakan biaya besar sehingga manajer dan penyelia dapat melakukan perbaikan pada masa depan. Melalui penelitian ini, perusahaan dapat melakukan pengelolaan biaya dengan baik dan perbaikan proses karena perusahaan dapat mengambil putusan untuk memilih aktivitas dengan pemakaian sumber daya yang lebih efektif. Pada akhirnya, perusahaan dapat mengurangi keseluruhan biaya operasional secara signifikan.

Kaplan, Witkowski, Abbott, Guzman, Higgins, et al. (2014) melakukan penelitian atas implementasi TDABC untuk mengidentifikasi peluang perkembangan nilai pada suatu perusahaan kesehatan. Salah satu sasaran perkembangan nilai yang ingin dicapai adalah penurunan biaya secara berkelanjutan. TDABC menawarkan perusahaan kesehatan ini untuk mendesain kembali keseluruhan proses perusahaan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa metode TDABC dapat menghasilkan perbaikan baik jangka pendek maupun jangka panjang untuk perusahaan dengan mengidentifikasi kapasitas maksimal dan sumber daya yang konsumsinya dapat dilakukan penghematan tanpa menurunkan kualitas hasilnya. Hal ini sejalan dengan penurunan biaya yang diharapkan perusahaan.

Denovan, Hopkins, Kimmel, Koberna, dan Montie (2014) melakukan penelitian atas penerapan TDABC pada perusahaan penyedia jasa kesehatan bernama Rumah Sakit Cleveland. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kebenaran dan keakuratan data biaya penyediaan jasa kesehatan yang selama ini dimiliki perusahaan. Dengan sumber daya yang terbatas, perusahaan ingin mencapai profitabilitas yang lebih baik pada lini jasa yang tersedia. Perusahaan mengutamakan informasi mengenai biaya yang dibutuhkan pada setiap aktivitas selama proses pemberian jasa pada pasien daripada laporan laba rugi masing-masing divisi perusahaan. Perusahaan menghendaki evaluasi akan lini jasa melalui minimalis biaya, tetapi tetap dapat mengembangkan kualitas dan hasil yang dicapai. Hasil penelitian ini cukup memuaskan. Terdapat perbedaan perhitungan biaya yang cukup signifikan antara

perhitungan yang selama ini dilakukan perusahaan dan perhitungan dengan TDABC. Perhitungan dengan metode TDABC dinilai menghasilkan beberapa manfaat, di antaranya memperoleh perhitungan biaya lebih akurat, dapat menghitung kapasitas yang tidak memberikan manfaat (*unused capacity*), juga memberikan inspirasi strategi selanjutnya yang dapat diterapkan perusahaan, seperti *budled pricing* dan *value-based payment*.

Dalam jurnalnya, Basuki, Riediansyaf (2014) menerapkan TDABC pada perusahaan jasa. Objek biaya penelitian ini adalah Divisi Hotel dan Kamar yang merupakan sumber utama pemasukan Hotel Graha Cakra. Penelitian ini hendak mengetahui perhitungan biaya yang akurat untuk menghindari *overpricing* atau *underpricing* yang nantinya akan berdampak negatif pada profitabilitas perusahaan. Hasil perhitungan biaya dengan metode TDABC dibandingkan dengan perhitungan biaya yang selama ini diterapkan. Dalam penelitian ini dijelaskan dengan perinci proses perhitungan biaya pada aktivitas masing-masing yang dilakukan dalam penyediaan jasa. Hasil penelitian menjelaskan bahwa perhitungan dengan metode TDABC lebih fleksibel daripada perhitungan sebelumnya yang telah diterapkan perusahaan dan menghasilkan perhitungan biaya yang lebih akurat. Terdapat kelebihan-kelebihan lain dari penerapan TDABC sehingga perusahaan pun dapat memikirkan evaluasi perusahaan untuk ke depannya dalam rangka meningkatkan nilai tambah.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh secara langsung dari perusahaan. Data primer ini berupa jumlah karyawan beserta pekerjaannya masing-masing, jenis jasa yang tersedia, konsumsi waktu untuk setiap aktivitas yang dilakukan, waktu operasional mesin dan karyawan, jenis perlengkapan dan peralatan yang ada, serta biaya-biaya yang diperlukan dalam perhitungan harga pokok produk dan penyediaan jasa selama 2015. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi perusahaan dan wawancara mendalam.

3.2. Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Biaya tidak langsung

Biaya tidak langsung (*cost of capacity supplied*) adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menyediakan kapasitas sumber daya, selain biaya bahan baku langsung.

Satuan ukuran biaya tidak langsung adalah rupiah dan skala pengukuran yang digunakan adalah rasio.

2. Kapasitas waktu

Kapasitas waktu (*practical capacity of resources applied*) adalah waktu yang tersedia untuk setiap aktivitas dalam proses penyediaan jasa. Kapasitas waktu dihitung berdasarkan estimasi rata-rata waktu yang dibutuhkan oleh karyawan ataupun suatu mesin bekerja, dan berdasarkan total waktu yang tersedia dari karyawan ataupun suatu mesin dalam melakukan suatu pekerjaan (setelah dikurangi waktu istirahat, pelatihan, pertemuan, perbaikan, dan waktu lainnya saat pekerjaan terhenti) selama satu tahun.

Satuan ukuran kapasitas waktu adalah menit dan skala pengukuran yang digunakan adalah rasio.

3. Tarif biaya kapasitas

Tarif biaya kapasitas (*capacity cost rate*) adalah total biaya tidak langsung setiap aktivitas dibagi kapasitas waktu yang tersedia untuk setiap aktivitas.

Satuan ukuran tarif biaya kapasitas adalah rupiah per menit, dan skala pengukuran yang digunakan adalah rasio.

4. *Activity rate*

Activity rate adalah jumlah waktu (dalam menit) yang dibutuhkan untuk melakukan aktivitas masing-masing dikalikan dengan tarif biaya kapasitas.

Satuan ukuran tarif pemicu biaya adalah rupiah dan skala pengukuran yang digunakan adalah rasio.

5. Harga pokok produk

Harga pokok produk adalah biaya yang dikorbankan untuk menghasilkan produk jasa ditambah dengan biaya operasional (*cost to make and sell*). Dengan demikian, harga pokok produk terdiri atas biaya langsung dan biaya tidak langsung. Biaya langsung meliputi biaya bahan baku, sedangkan biaya tidak langsung meliputi biaya tenaga kerja, air, listrik, depresiasi aktiva tetap, perlengkapan, pajak, dan biaya operasional lainnya.

Satuan ukuran harga pokok produk adalah rupiah dan skala pengukuran yang digunakan adalah rasio.

3.3. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif untuk menjelaskan dan memberi gambaran terhadap variabel penelitian ini, yaitu harga pokok produk dan jasa pada AVV Make Up & Hair Do pada tahun 2015. Berikut adalah tahapan untuk menghitung harga pokok produk dan jasa dengan menggunakan metode TDABC:

1. mengidentifikasi seluruh biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan;
2. mengidentifikasi aktivitas-aktivitas utama yang dilakukan untuk penyediaan jasa; aktivitas tersebut mengonsumsi biaya baik biaya langsung maupun biaya tidak langsung;
3. membebankan biaya-biaya tidak langsung (*cost of capacity supplied*) melalui rasio konsumsi biaya tidak langsung oleh setiap aktivitas; biaya tidak langsung adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menyediakan kapasitas sumber daya selain biaya bahan baku langsung;
4. menghitung tarif biaya kapasitas (*capacity cost rate*), yaitu total biaya tidak langsung setiap aktivitas dibagi kapasitas waktu yang tersedia untuk setiap aktivitas;

5. menghitung *activity rate* dan BTL dari setiap produk jasa; *activity rate* adalah jumlah waktu (dalam menit) yang dibutuhkan untuk melakukan aktivitas masing-masing dikalikan tarif biaya kapasitas;
6. menghitung harga pokok setiap produk dan jasa; perhitungan dilakukan dengan menjumlahkan biaya langsung dengan biaya tidak langsung; pembebanan biaya langsung dilakukan dengan penelusuran langsung ke setiap produk jasa.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Produk Jasa yang Tersedia

Tersedia beragam jenis jasa yang ditawarkan AVV Make Up & Hair Do, dari perawatan ujung kepala hingga ujung kaki. Secara garis besar, tersedia jasa penataan rambut yang terdiri atas gunting rambut, *dry*, *blow* biasa/variasi, dan catok; perawatan rambut yang terdiri atas *creambath*, *hair mask*, *hair spa*, dan “Serie Expert”; pelurusan rambut; pegeritingan rambut; pewarnaan rambut yang terdiri atas cat dan *highlight*; perawatan dan penataan wajah yang terdiri atas *make up*, *facial*, dan totok wajah; juga perawatan tangan, kaki, dan tubuh yang terdiri atas *manicure*, *pedicure*, pijat punggung, pijat tangan, *foot reflexology*, dan *waxing*.

4.2. Perhitungan Harga Pokok Produk Jasa

Untuk memperoleh perhitungan harga pokok produk jasa masing-masing yang tersedia, digunakan metode TDABC, dengan dilakukan beberapa tahap berikut.

1. Identifikasi seluruh biaya

Langkah pertama dalam menerapkan TDABC adalah mengetahui seluruh unsur biaya yang terkait dengan harga pokok produk. Unsur-unsur biaya tersebut terdiri atas biaya bahan langsung dan biaya tidak langsung. Seluruh biaya penyediaan jasa selain biaya bahan langsung dimasukkan ke dalam biaya tidak langsung karena tidak dapat secara langsung ditelusuri untuk menentukan harga pokok. Berikut biaya-biaya tersebut.

a. Biaya langsung

Biaya langsung dalam perusahaan ini adalah biaya bahan langsung.

b. Biaya tidak langsung

- i. Biaya bahan tidak langsung, yaitu biaya air.
- ii. Biaya tenaga kerja. Biaya yang dikeluarkan untuk menggaji seluruh tenaga kerja baik yang terlibat langsung dalam penyediaan jasa maupun yang tidak langsung, di luar komisi dari setiap jasa yang dilakukan. Biaya ini termasuk gaji pokok, tunjangan makan, tunjangan hari raya (THR). Gaji yang dibayarkan kepada setiap karyawan berbeda-beda sesuai dengan jenis pekerjaan karyawan masing-masing.
- iii. Biaya perlengkapan penyediaan produk jasa. Biaya ini merupakan biaya perlengkapan yang dikeluarkan untuk mendukung aktivitas jasa.
- iv. Biaya perlengkapan operasional. Biaya dibutuhkan untuk membeli perlengkapan untuk operasional, seperti alat tulis, tinta printer, kertas.
- v. Biaya listrik. Biaya ini merupakan biaya untuk membayar keperluan penerangan dan penggunaan mesin.
- vi. Biaya telepon. Biaya ini merupakan biaya untuk membayar tagihan telepon yang digunakan untuk berkomunikasi dengan pelanggan, pemasok, dan lain-lain yang berhubungan dengan perusahaan melalui jaringan telepon.
- vii. Biaya pemeliharaan aktiva tetap. Biaya ini merupakan biaya untuk memelihara aktiva tetap, seperti mesin dan perabotan, seperti perbaikan dan perawatan, agar dapat berfungsi dengan semestinya. Selain itu, termasuk biaya untuk keperluan pemeliharaan bangunan, seperti biaya perawatan dan renovasi.
- viii. Biaya penyusutan aktiva tetap. Biaya ini merupakan biaya untuk penyusutan bangunan, mesin-mesin untuk menyediakan jasa dan perabotan yang disusutkan berdasarkan umur

ekonomisnya dengan menggunakan metode penyusutan garis lurus. Kelompok harta berwujud, masa manfaat, dan tarif penyusutan aktiva tetap ditentukan berdasarkan UU Nomor 36 Tahun 2008 Pasal 11 ayat (6) tentang Pajak Penghasilan, dilengkapi dengan penjelasan mengenai pengelompokan aktiva tetap berwujud yang tercantum pada UU Nomor 82/KMK.04/1995.

- ix. Biaya binatu (*laundry*) yang dikeluarkan untuk mencuci handuk dan kip salon yang kotor.
- x. Biaya *service charge* dan *sinking fund* merupakan biaya setiap bulan yang dibayarkan kepada pihak mal.
- xi. Biaya administrasi bank.
- xii. Biaya Pajak Bumi dan Bangunan (PBB). Biaya ini merupakan biaya untuk membayar pajak atas bumi dan bangunan.
- xiii. Biaya lain-lain. Biaya ini merupakan biaya untuk mendukung kegiatan perusahaan, seperti biaya pelatihan, pemasaran, dan transportasi.

2. Identifikasi aktivitas

Langkah kedua dalam menerapkan TDABC adalah melakukan identifikasi aktivitas-aktivitas utama saat menghasilkan produk jasa dengan menggunakan sumber daya sehingga mengonsumsi biaya. Berikut aktivitas-aktivitas utama tersebut.

a. Penerimaan pesanan pelanggan

Bagian kasir menerima pesanan pelanggan secara langsung, yaitu saat pelanggan mengunjungi salon ataupun secara tidak langsung melalui telepon, kemudian menyambungkan pesanan jasa dengan pekerja jasa (*stylist* ataupun *therapist*) yang sesuai dengan kebutuhan pesanan pelanggan.

b. Konsultasi

Stylist atau *therapist* menanyakan secara detail hasil yang diinginkan oleh pelanggan sehingga dapat mengerjakan sesuai dengan kebutuhan

pelanggan, dan memberikan solusi atau saran yang sesuai untuk pelanggan.

c. Persiapan bahan dan peralatan.

Stylist atau *therapist* menyiapkan bahan dan peralatan yang dibutuhkan untuk mengerjakan pesanan produk jasa yang diinginkan pelanggan.

d. Pencucian rambut.

Therapist mengenakan handuk pada leher pelanggan di bagian belakang, kemudian mencuci rambut pelanggan dengan sampo, lalu *conditioner*, kemudian dibilas hingga bersih dengan menggunakan air.

e. Proses gunting rambut

Stylist mengenakan kip pada pelanggan untuk menjaga kebersihan pakaian pelanggan, kemudian memotong rambut pelanggan sesuai dengan model yang diinginkan oleh pelanggan, lalu membersihkan rambut-rambut yang tersisa yang masih menempel pada muka ataupun pakaian pelanggan dengan menggunakan sikat.

f. Pengeringan rambut

Stylist atau *therapist* mengeringkan rambut pelanggan dengan menggunakan *hairdryer*.

g. Penataan rambut

Stylist atau *therapist* menata rambut pelanggan dengan menggunakan *hairdryer*, mesin catok lurus, ataupun mesin catok keriting. Setelah itu, memberikan *foam* ataupun *hairspray* untuk menjaga bentuk rambut agar lebih tahan lama.

h. Pengolesan krim

Proses pengolesan krim *creambath*, krim *hair mask*, krim *hair spa*, obat pelurusan, obat keriting, ataupun pewarna rambut pada rambut pelanggan; atau mengolesi minyak pijat pada punggung, tangan, atau kaki pelanggan yang hendak dipijat; atau mengolesi *cleanser* dan *face tonic* pada wajah saat *facial* dan totok wajah; atau mengolesi *gel* pada bagian tubuh sebelum *waxing* dan *lotion* setelah *waxing*.

- i. Proses pendiaman
Pegawai salon mendiamkan kepala pelanggan setelah perawatan rambut, proses pewarnaan/pelurusan/pengeritingan agar krim/pewarna/obat meresap, atau mendiamkan wajah saat mendiamkan masker wajah.
- j. Pemijatan
Therapist memijat titik tertentu pada wajah, kepala, punggung, tangan, atau kaki pelanggan.
- k. Proses pengeritingan rambut
Stylist menggulung rambut dengan *roll* yang disambungkan dengan mesin digital dan kertas khusus dan menyalakan mesin digital.
- l. Pembilasan rambut
Therapist membilas rambut pelanggan dengan air hingga bersih.
- m. Proses *make up*
Proses merias wajah pelanggan, dimulai dari membersihkan wajah, menata keseluruhan wajah (menggunakan alas bedak, bedak, dan *contour*), lalu menata mata (menggunakan *eye primer*, *eyeshadow*, *eyeliner*, maskara, bulu mata palsu, dan pensil alis), kemudian menggunakan perona pipi dan *shading*.
- n. Proses perawatan wajah
Therapist melakukan *peeling* dan menggunakan masker pada wajah pelanggan, juga mengangkat komedo untuk jasa *facial*.
- o. Proses perendaman
Therapist merendam tangan ataupun kaki pelanggan dengan air sabun hangat yang dicampur garam.
- p. Proses perawatan kuku. *Therapist* menggunting kuku tangan, mengoleskan *cream remover*, membersihkan kuku, membersihkan kuku dari kutikula.
- q. Proses *waxing*
Therapist memanaskan krim karamel dengan menggunakan mesin, mengoleskan krim karamel sedikit demi sedikit pada bagian tubuh

yang hendak dilakukan *waxing* dan langsung cabut rambut-rambut tersebut hingga bersih.

r. Pembayaran

Setelah seluruh jasa selesai dikerjakan, kasir menginput data seluruh jasa yang dikerjakan untuk menghasilkan nota dan pelanggan membayar secara langsung kepada kasir, kemudian, kasir merekap untuk keperluan pembukuan.

s. Pembersihan perlengkapan, peralatan, dan ruangan

Pegawai salon secara teratur membersihkan perlengkapan, peralatan, dan ruangan setelah digunakan oleh pelanggan.

3. Pembebanan biaya ke aktivitas

Biaya bahan baku langsung dapat ditelusuri secara langsung untuk setiap jenis produk jasa, sedangkan biaya tidak langsung tidak dapat ditelusuri secara langsung karena biaya ini digunakan secara bersama-sama dalam menyediakan produk jasa. Oleh karena itu, pembebanan biaya tidak langsung dilakukan melalui rasio konsumsi biaya tidak langsung untuk setiap aktivitas. Biaya tidak langsung ini akan didistribusikan ke setiap aktivitas produk jasa berdasarkan rasio konsumsi yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara mendalam.

4. Penghitungan tarif biaya kapasitas

Untuk dapat menghitung tarif biaya kapasitas, perlu diketahui terlebih dahulu kapasitas waktu yang diperlukan untuk setiap aktivitas dalam proses jasa di AVV Make Up & Hair Do. Kapasitas waktu kerja karyawan ditentukan berdasarkan KepMen No. 102/MEN/VI/2004 Pasal 8 ayat (2) mengenai waktu kerja lembur dan upah kerja lembur sebesar 173 jam kerja selama satu bulan. Kemudian, dilakukan pengamatan langsung dan wawancara mengenai persentase waktu kerja efektif karyawan dengan mempertimbangkan waktu istirahat dan waktu menganggur saat tidak ada pelanggan. Oleh karena itu, jam kerja seluruh karyawan selama tahun 2015, yaitu sebesar 173 jam, dikalikan dengan 12 bulan, dikalikan persentase waktu kerja efektif, kemudian dikalikan jumlah karyawan.

Langkah selanjutnya adalah mendistribusikan jam kerja tersebut ke dalam aktivitas dan seluruh karyawan berdasarkan rasio konsumsi biaya untuk mendapatkan kapasitas waktu dalam jam, lalu dikonversikan dalam menit. Setelah itu, tarif biaya kapasitas dihitung dengan membagi total biaya tidak langsung dari aktivitas masing-masing dengan total kapasitas waktu dari setiap aktivitas.

5. Penghitungan *activity rate* dan total BTL setiap produk jasa

Untuk dapat menghitung *activity rate*, perlu diketahui terlebih dahulu waktu yang dibutuhkan oleh aktivitas masing-masing pada setiap produk jasa. Langkah selanjutnya adalah konsumsi waktu tersebut dikalikan dengan tarif biaya kapasitas untuk mendapatkan *activity rate*. Berikutnya, *activity rate* tersebut dijumlahkan untuk mengetahui total BTL setiap produk jasa.

6. Penghitungan harga pokok jasa

Cara menghitung harga pokok jasa adalah menjumlahkan biaya langsung dan biaya tidak langsung pada setiap produk jasa yang tersedia.

4.3. Manfaat Penerapan TDABC

Dengan menghitung harga pokok produk jasa dengan menggunakan TDABC, perusahaan mengetahui harga pokok produk jasa dengan lebih akurat karena memasukkan unsur biaya langsung dan tidak langsung dalam perhitungan sehingga dapat diketahui laba/rugi yang dihasilkan setiap produk jasa dengan lebih akurat. Hingga akhirnya dapat ditentukan harga jual yang lebih tepat untuk setiap produk jasa yang tersedia.

Selain itu, TDABC dapat mengidentifikasi semua aktivitas yang berkaitan dengan penyediaan jasa untuk dapat menentukan harga pokok. Oleh karena itu, dengan menggunakan metode TDABC, perusahaan dapat mengetahui *cost to make and sell* yang dapat menggambarkan seluruh sumber daya yang dikorbankan untuk penyediaan jasa, sehingga dapat mengetahui harga pokok produk jasa yang lebih tepat.

Untuk membuat model, informasi yang dibutuhkan cukup sederhana, di antaranya adalah informasi mengenai produk jasa yang tersedia, jumlah karyawan beserta jam kerja efektif, aktivitas dalam penyediaan produk jasa beserta waktu yang dibutuhkan pada setiap aktivitas, dan seluruh biaya yang dikeluarkan. Seluruh data tersebut dapat diperoleh melalui pengamatan langsung dan wawancara mendalam. Oleh karena itu, implementasi TDABC tidak membutuhkan biaya yang besar untuk memperoleh seluruh data tersebut dan menghitung sampai mendapatkan harga pokok. Selain itu, implementasi metode TDABC tidak membutuhkan waktu yang panjang. Dalam penelitian ini, penulis membutuhkan waktu sekitar dua minggu untuk mengamati dan memperoleh informasi dari perusahaan. Selain itu, TDABC pun lebih mudah untuk diterapkan apabila dibandingkan dengan metode lain dalam menghitung harga pokok.

4.4. Kesulitan Penerapan TDABC

Berikut beberapa kesulitan yang ditemui selama menerapkan metode TDABC, khususnya untuk jasa salon kecantikan yang menjadi objek penelitian ini. Pertama, identifikasi aktivitas cukup sulit dilakukan karena banyak aktivitas yang dilakukan oleh karyawan. Kesulitan ini dapat diatasi dengan cara hanya mengidentifikasi aktivitas utama yang dilakukan pada perusahaan dan mengabaikan aktivitas yang perinci.

Untuk memperoleh harga pokok, perlu diketahui bahan langsung yang dibutuhkan oleh produk jasa masing-masing. Biaya bahan langsung ini tidak dapat dengan tepat ditentukan karena perbedaan banyaknya bahan yang dibutuhkan untuk pengerjaan rambut yang disebabkan oleh perbedaan ketebalan dan ukuran rambut pelanggan. Misalnya, pelanggan wanita berambut panjang dan tebal membutuhkan krim *creambath* tiga kali lipat daripada pria berambut pendek. Hal ini dapat diatasi dengan cara menghitung rata-rata pemakaian bahan langsung yang dibutuhkan setiap pengerjaan produk jasa.

Selain itu, metode TDABC membutuhkan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan setiap aktivitas. Terdapat beberapa hal yang menyebabkan sulitnya menentukan waktu setiap aktivitas. Hal pertama karena jasa dikerjakan oleh

karyawan dan terdapat banyak karyawan yang memiliki kemampuan yang berbeda, maka waktu yang dibutuhkan pun akan berbeda-beda. Perbedaan kemampuan karyawan untuk memberikan layanan jasa dapat diatasi dengan memberikan pelatihan bagi karyawan yang memiliki kemampuan yang kurang dibandingkan dengan karyawan lain. Selain itu, khususnya untuk produk jasa pada rambut, terdapat perbedaan waktu pengerjaan aktivitas yang disebabkan oleh perbedaan jenis rambut, ketebalan rambut dari dan ukuran panjang rambut setiap pelanggan. Selain itu, tingkat kesulitan yang berbeda-beda untuk penyediaan produk jasa pun menentukan lama waktu setiap aktivitas.

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Walaupun terdapat kesulitan yang dihadapi saat menerapkannya, penerapan metode TDABC dalam menghitung harga pokok produk jasa ini banyak memberikan manfaat, khususnya membantu perusahaan dalam menghitung harga pokok masing-masing produk jasa secara akurat.

Dengan mengetahui seberapa besar keuntungan tersebut, perusahaan dapat memiliki gambaran mengenai tindakan selanjutnya yang dapat dilakukan, seperti menentukan harga jual baru yang lebih tepat dan kompetitif di antara para pesaing ataupun menambah aktivitas karyawan untuk mengisi waktu menganggur.

Keterbatasan lain dalam penelitian ini adalah penelitian ini merupakan studi kasus implementasi metode TDABC pada satu perusahaan kecantikan saja, yaitu AVV Make Up & Hair Do, sehingga hasil simpulan tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh perusahaan.

5.2. Saran

AVV Make Up & Hair Do dapat mempertimbangkan untuk menerapkan metode TDABC untuk menghitung harga pokok produk jasanya. Setelah perusahaan mengetahui laba/rugi setiap produk jasa yang tersedia, diharapkan perusahaan dapat menentukan harga jual baru yang lebih tepat dan kompetitif di antara para pesaing.

Untuk mendapatkan hasil perhitungan harga pokok yang lebih akurat dalam penelitian berikutnya, diperlukan estimasi persentase alokasi aktivitas pada

setiap sumber daya yang dikorbankan perusahaan dan waktu pengerjaan para karyawan dalam melakukan setiap aktivitas pada produk jasa dengan durasi waktu yang lebih panjang.

Selain itu, untuk keperluan *pricing* yang lebih tepat, penelitian harga pokok dapat dilakukan dengan menggunakan *time record* untuk merekam waktu penyediaan produk jasa yang lebih detail untuk setiap jenis layanan yang dikerjakan oleh karyawan masing-masing, kemudian data disatukan dan dihitung berdasarkan sistem yang terkomputerisasi. Sebagai tambahan, supaya hasil penelitian dapat digeneralisasi, disarankan penelitian selanjutnya dapat mengambil sampel beberapa salon di kota besar.

DAFTAR RUJUKAN

- Adeoti, Adenle A. & Valverde, Raul. (2014). TDABC for the improvement of IT service operations. *International Journal of Business and Management*, 9, 109-128.
- Basuki, B., Riediansyaf, M. D. (2014). The application of TDABC in the hospitality industry: an exploratory case study. *Journal of Applied Management Accounting Research*, 12, 27-54.
- Denovan, C. J., Hopkins, M., Kimmel, B. M., Koberna, S., Montie, C. A. (2014). How Cleveland Clinic used TDABC to improve value. *Journal of Healthcare Financial Management*, 68(6), 84-88.
- Kaplan, Robert S., & Anderson, Steven R. (2007). *Time Driven Activity Based Costing: A Simpler and More Powerful Path to Higher Profits*. Boston: Harvard Business School Press.
- Kaplan, R. S., Witkowski, M., Abbott, M., Guzman, A. B., Higgins, L. D., Meara, J. G., et al. (2014). Using time-driven activity-based costing to identify value improvement opportunities in healthcare. *Journal of Healthcare Management*, 59(6), 399-413.
- Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 82/KMK.04/1995 (1995). *Keputusan Menteri Keuangan No. 82/KMK.04/1995 tentang Jenis-Jenis Harta Berwujud yang Termasuk dalam Kelompok Masa Manfaat untuk Keperluan Penyusutan*. Jakarta: Departemen Keuangan Republik Indonesia.
- Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 102/MEN/VI/2004. (2004). *KepmenakerTrans No. 102/MEN/VI/2004 tentang Waktu Kerja Lembur dan Upah Kerja Lembur*. Jakarta: Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi.
- Mowen, Maryanne M., & Hansen, Don R. (2011). *Introduction to Cost Accounting*. Mason, OH: South-Western Cengage Learning.